

TANTANGAN DAN PELUANG ISLAM DALAM MENGHADAPI ERA NEW NORMAL DAN ERA DIGITALISASI

ISBN: 978-602-5972-51-5

PROCEEDING
INTERNATIONAL SEMINAR
OF ISLAMIC RELIGION
(ISOIR) 2021

FAKULTAS
AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH
PONOROGO



**TANTANGAN DAN PELUANG ISLAM DALAM MENGHADAPI
ERA NEW NORMAL DAN ERA DIGITALISASI
(TINJAUAN DARI BEBERAPA BIDANG ILMU)**

Penulis

Syarifan Nurjan, dkk

Penerbit: CALINA MEDIA

Tantangan Dan Peluang Islam Dalam Menghadapi Era New Normal dan Era Digitalisasi
(Tinjauan Dari Beberapa Bidang Ilmu)

© Penerbitan & Percetakan Calina Media, 2021

All right reserved

324 hlm; 21 x 29.7 cm
Cetakan 5 Oktober 2021
ISBN: 978-602-5972-51-5

Penulis

Syarifan Nurjan, dkk

Editor & Layout

Aldo Redho Syam, M.Pd.I.

Desain Cover

Sigit Dwi Laksana, M.Pd.I.

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang.

Dilarang Memperbanyak Sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanis termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya tanpa izin tertulis dari penerbit

Diterbitkan oleh:

Penerbitan & Percetakan Calina Media
Perum Puspaasri Mangunsuman B. 13 Ponorogo 63471
HP. 085736156324
email: calinamedia1@gmail.com

DAFTAR ISI

BAB I: TANTANGAN DAN PELUANG PSIKOLOGI ISLAM DALAM MENGHADAPI ERA NEW NORMAL DAN ERA DIGITALISASI

- 1-13 IMPLEMENTASI PSIKOLOGI BELAJAR DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI ISLAM
Syarifan Nurjan; Ika Lestiana; Ikrima Asykuri Nabila
- 14-24 FATHER INVOLVEMENT DALAM TAHAP PERKEMBANGAN ANAK BERDASARKAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADIST
Azka Nada Fatharani; Widiya Solihat Ekariani
- 25-34 PELATIHAN BERPIKIR POSITIF UNTUK MENURUNKAN GEJALA DEPRESI PADA NARAPIDANA KASUS NARKOBA
Hana
- 35-45 SHARENTING PERSPEKTIF ISLAM
Hanna Oktasya Ross; Megawatul Hasanah; Fitri Ayu Kusumaningrum
- 46-59 ADAPTABILITY OF ISLAMIC PSYCHOLOGY AND COUNSELING IN INDONESIA
Hanna Permata Hanifa; Muslikah
- 60-70 KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA SANTRI PENGHAFAL AL-QUR'AN
Aas Sal Sal Bilah Firdausy; Siti Nurina Hakim
- 71-76 KONSEP BERPIKIR POSITIF (*HUZNUZHON*) DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN *SELF-HEALING*
Hardiyanti Rahmah
- 77-82 KONSELING ISLAM DENGAN ZIKIR DAN SHOLAT KHUSYU SEBAGAI UPAYA PENGURANGAN STRESS AKADEMIK SISWA AKIBAT PANDEMI COVID-19
Rizqi Maulida Amalia; M. Yudi Ali Akbar; M. Ridwan; Indah Fatmawati
- 83-88 PARENT'S INVOLVEMENT IN THE QUR'AN EDUCATION IN EARLY CHILDHOOD DURING THE COVID-19 PANDEMIC
Rosyida Nurul Anwar
- 89-96 THE ROLE OF FAMILY RELIGIOUS VALUES EDUCATION AS AN ANTIDOTE TO JUVENILE DELINQUENCY IN PANDEMIC ERA OF COVID-19
Sutaman; Parjiman; Dwi Santosa
- 97-106 PROBLEMATIKA KELUARGA NELAYAN DALAM PEMBINAAN NILAI-NILAI AGAMA ANAK DI GAMPONG MEUNASAH JURONG PIDIE
Wahyu Khafidah
- 107-121 HUBUNGAN METODE TADABUR ALQURAN TERHADAP PENINGKATAN MOTIVASI PESERTA DALAM BELAJAR BAHASA ARAB:

STUDI KASUS PROGRAM PEMBELAJARAN DARING DI NAML
INSTITUTE

Fathan Amin Inamullah; Aldi Al-Farizi; Nabila Netrianda Heryadi; Mohammad Omar Abdurrohman; Albar Karismawan; Pingkan Asti Pramishinta

122-133 PENGEMBANGAN PSIKOLOGI DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU:
KAJIAN TERHADAP PSIKOLOGI ISLAM

Hazhira Qudsyi

134-144 ARITIFICIAL INTELLIGENCE DAN BLOCKCHAIN SEBAGAI MEDIA
PENDIDIKAN KEBAHAGIAAN

Wahyudi Setiawan; Afitria Rizkiana; Aslan Alwi; Fitriah M. Suud; Trisna Ayu Sasmita; Wa Ode Nur Islamiah

145-154 MENCERITAKAN KISAH-KISAH: SALAH SATU SOLUSI ISLAM DALAM
PEMBELAJARAN JARAK JAUH (PJJ) OLEH GURU PADA SISWA
SEKOLAH DASAR

Dwi Estiningsih; Yusuf Hamdani Abdi; Sintiyana Putri Wulandari; Multynisari Dyana Putri; Wa Ode Hono

155-174 DAMPAK KEMAJUAN TEKNOLOGI BAGI KEHIDUPAN REMAJA:
MENGOPTIMALKAN DAMPAK POSITIF DAN MENCEGAH DAMPAK
NEGATIF INTERNET (TINJAUAN PSIKOLOGI ISLAM)

Dwi Estiningsih; Azid Syukroni; Devid Dwi Erwahyudin; Panuju; Linda Lutfhiatuul R; Ami Yani Nur; Shofi Cahya Rahmadhani

**BAB II: TANTANGAN DAN PELUANG ILMU PERPUSTAKAAN DAN
INFORMASI ISLAM DALAM MENGHADAPI ERA NEW NORMAL DAN ERA
DIGITALISASI**

175-183 PERAN PUSTAKAWAN PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS BRAWIJAYA
SEBAGAI CONTENT CREATOR DIMASA PANDEMI COVID-19

Kurniasih Yuni Pratiwi; Dwi Fitriana Cahya; Suprihatin

184-193 MENJAGA KONSISTENSI ADAB: SOLUSI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA
DIGITAL

Riyanto; Devita Yuan Candra Desvy Lorenita; Wa Ode Endang Septianingsih

194-210 ANALISA BIOGRAFI TOKOH ILMU PERPUSTAKAAN DAN INFORMASI
THOMAS D. WILSON DAN REIJO SOVALIEN

Ach. Nizam Rifqi; Verry Mardiyanto

211-223 PENDIDIKAN EKOLOGI DALAM ISLAM DI INDONESIA: STUDI
PENDAHULUAN DI LINGKUNGAN ORGANISASI MUHAMMADIYAH

Rifatul Anwiyah; David Efendi

224-236 PERAN PUSTAKAWAN DALAM MENCEGAH INFORMASI HOAKS
SEBAGAI PERSIAPAN MENGHADAPI INDUSTRI 5.0

Bagas Aldi Pratama; Binti Mukanah; Lulu Madadina; Toifatunida; Moch. Fikriansyah Wicaksono

237-244 SISTEM PELAYANAN ANDA PESAN SAYA ANTAR (SILAKAN) SEBAGAI

**INTERNATIONAL SEMINAR on
ISLAMIC RELIGION (ISOIR) 2021**



UMP
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO

PSIKOLOGI ISLAM



IMPLEMENTASI PSIKOLOGI BELAJAR DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI ISLAM

^{a*} Syarifan Nurjan; ^b Ika Lestiana; ^c Ikrima Asykuri Nabila

Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia

* syarifan_flo@yahoo.com

KEYWORD

Implementation
Learning Psychology
Islamic Psychology

ABSTRAK

Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok yang menghasilkan pencapaian tujuan pendidikan dengan berbagai proses belajar, perbedaan pengalaman dan minat serta aspirasi berbeda akibat konstruksi sosial di masyarakat. Psikologi Islam memperhatikan belajar yang merupakan suatu proses perubahan dalam perilaku. Implementasi psikologi belajar dalam perspektif psikologi Islam menghasilkan bahasan belajar perspektif al-Qur'an, psikologi dalam al-Qur'an, psikologi Islam dan psikologi belajar, berupa: tujuan mempelajari psikologi belajar, fungsi psikologi belajar dalam pembelajaran, manfaat mempelajari psikologi belajar dan psikologi indigenous belajar.

ABSTRACT

Learning activities are the most basic activities that result in the achievement of educational goals with various learning processes, different experiences and interests, and different aspirations due to social construction in society. Islamic psychology pays attention to learning which is a process of change in behavior. The implementation of learning psychology in the perspective of Islamic psychology produces a discussion of learning from the perspective of the Qur'an, psychology in the Qur'an, Islamic psychology, and learning psychology, in the form of the purpose of studying learning psychology, the function of learning psychology in learning, the benefits of studying learning psychology and psychology indigenous learn.

1. Pendahuluan

Belajar menurut perspektif Islam bukan hanya sekadar upaya perubahan perilaku. Konsep belajar dalam Islam merupakan konsep belajar yang ideal, karena sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam khususnya berlandaskan al-Qur'an dan al-Hadits. Tujuan belajar dalam Islam bukanlah mencari rezeki di dunia ini semata, tetapi untuk sampai kepada hakikat, memperkuat akhlak, artinya mencari atau mencapai ilmu yang sebenarnya dan akhlak yang sempurna

Proses pendidikan di madrasah atau sekolah dalam keseluruhan, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan, banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh anak didik (Slameto dalam Syarifan Nurjan, 2016). Dan bagaimana memahami perbedaan pengalaman dan minat serta aspirasi berbeda siswa-siswi akibat konstruksi sosial di masyarakat.

Belajar perspektif psikologi Islam merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan dalam perilaku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Belajar juga berarti suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto dalam Syarifan Nurjan, 2016)

Makmun (2003 dalam Syarifan Nurjan, 2016) menyimpulkan bahwa perubahan dalam konteks belajar itu dapat bersifat fungsional atau struktural, material, dan behavioral, serta keseluruhan pribadi. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Hilgard dan Bower (1981) yang mengemukakan bahwa belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku yang relatif permanen dan yang merupakan hasil proses pembelajaran bukan disebabkan oleh adanya proses kedewasaan. Thorndike dalam Gala (2006 dalam Syarifan Nurjan, 2016) berpendapat bahwa belajar adalah proses orang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap. Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa/siswi yang kompleks sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa/siswi sendiri.

Belajar terkait erat dengan perubahan tingkah laku sebagaimana pengertian di atas. Istilah "perubahan" dalam pengertian di atas, tidak menunjukkan bahwa semua perubahan dalam arti belajar. Banyak sekali perubahan dalam diri individu tetapi bukan karena proses belajar. Misalnya, individu yang sedang mabuk terjadilah perubahan atas dirinya, tetapi perubahan itu bukan karena belajar. Contoh lain, anak-anak yang memanjat pohon lalu patah tulang tangannya sehingga menjadi bengkok, perubahan yang semacam itu bukan berarti perubahan belajar. Perubahan berarti belajar apabila (1) perubahan yang terjadi secara sadar; (2) perubahan dalam belajar bersifat kontinyu dan fungsional; (3) perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif; (4) perubahan dalam belajar tidak bersifat sementara; (5) perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah; (6) perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku (Slameto, 1991: 4). Pembelajaran inklusif gender dan inklusif sosial menekankan pula perlunya mengakomodir perbedaan ras, suku, jenis kelamin agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara setara dan adil.

Pemahaman di atas, menggambarkan kepada kita bahwa psikologi belajar dapat diimplementasikan dalam perspektif psikologi Islam, melalui rangkaian kajian belajar perspektif psikologi indigenous yang memberi warna budaya belajar islami dari rangkaian lembaga pendidikan Islam di Indonesia..

2. Metode

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode *literature review*. Peneliti melakukan pengumpulan data dari buku, jurnal, surat kabar, *website*, kitab suci, dan hasil survei.

3. Hasil dan Pembahasan

Belajar Perspektif Al-Qur'an

Belajar adalah sebagai upaya perubahan tingkah laku dengan serangkaian kegiatan seperti membaca, mendengar, mengamati, meniru dan lain sebagainya. Dengan kata lain, belajar sebagai kegiatan psikofisik untuk menuju perkembangan pribadi seutuhnya. Adapun yang dimaksud dengan pembelajaran adalah usaha kondusif agar berlangsung kegiatan belajar dan menyangkut *transfer of knowledge*, serta mendidik (Sudirman AM, 2000). Dengan demikian, belajar dan pembelajaran adalah dua kegiatan yang tidak dapat dipisahkan, dimana keduanya merupakan interaksi edukatif yang memiliki norma-norma.

Belajar dan pembelajaran dapat diartikan sebagai konsep taklim dalam Islam. Taklim berasal dari kata '*allama, yu'allimu, ta'liman*'. Istilah taklim pada umumnya berkonotasi dengan *tarbiyah, tadris, dan ta'dib* (Maksum dalam Munirah: 2016), meskipun bila ditelusuri secara mendalam maka istilah tersebut akan terjadi perbedaan makna. Perintah untuk taklim banyak dalil yang menjelaskannya, baik dari sumber Alquran maupun hadis Nabi Muhammad saw. Misalnya hal-hal yang berkaitan dengan orang-orang yang menuntut ilmu pengetahuan, perbedaan orang yang belajar dengan yang tidak, atau melalui hadis-hadis Nabi Muhammad saw., pentingnya menuntun ilmu pengetahuan sekalipun sampai ke negeri Cina.

Q.S al-'Alaq (96): 1-5, mengandung pesan ontologis tentang belajar dan pembelajaran. Dalam hal ini, Nabi Muhammad Saw, yang *ummi* (buta huruf aksara) melalui ayat tersebut diperintahkan untuk belajar membaca. Obyek yang dibaca itu bermacam-macam; ayat-ayat yang tertulis (*ayat al-qur'aniyah*), dan ada pula ayat- ayat yang tidak tertulis (*ayat al-kammiyah*).

Hasil yang ditimbulkan dengan usaha belajar membaca ayat-ayat *qur'aniyah*, dapat menghasilkan ilmu agama seperti fikih, tauhid, akhlak dan semacamnya. Sedangkan hasil yang ditimbulkan dengan usaha membaca ayat-ayat *kammiyah*, dapat menghasilkan sains seperti fisika, biologi, kimia, astronomi, dan semacamnya. Dapat dirumuskan bahwa ilmu yang bersumber dari *ayat-ayat qur'aniyah* dan *kammiyah*, harus diperoleh melalui proses belajar membaca.

Q.S. An-Nahl (16): 78, mengisyaratkan adanya tiga komponen yang terlibat dalam teori pembelajaran, yaitu: *al-sam'a, al-bashar* dan *al-fu'ad*. Secara leksikal, kata *al-sam'a* berarti telinga yang fungsinya menangkap suara, memahami pembicaraan, dan selainnya. Penyebutan *al-sama* dalam al-Quran seringkali dihubungkan dengan penglihatan dan *qalbu*,

yang menunjukkan adanya saling melengkapi antara berbagai alat itu dalam kegiatan belajar dan mengajar. Hal ini dapat dilihat secara jelas dalam QS Al-Isra (17): 36; QS al-Mu'minin (23): 78; QS as-Saj'dah (32): 9 dan QS al-Mulk (67): 23.

Al-bashar yang berarti mengetahui atau melihat sesuatu, diidentikkan pemaknaannya dengan term *ra'a* yakni melihat. Banyak ayat Alquran yang menyeru manusia untuk melihat dan merenungkan apa yang dilihatnya. Hal ini dapat ditemui misalnya dalam QS al-A'raf (7): 185; QS Yunus (10): 101; QS al-Sajadah (32): 27 dan selainnya. Sedangkan *al-fu'ad* adalah nama lain dari kata *qalbu*. *Al-fu'ad* atau *al-qalb* merupakan pusat penalaran yang harus difungsikan dalam kegiatan belajar dan mengajar. Ayat-ayat yang menyebutkan kata tersebut misalnya; QS al-Haj (22): 46; QS al-Syuara (26): 192-194; dan QS Muhammad (47): 24.

Dawan Rahardjo (1996) menyatakan bahwa agaknya pendengaran, penglihatan dan kalbu (*al-fuad*) adalah alat untuk memperoleh ilmu dalam kegiatan belajar, dan dapat dikembangkan dalam kegiatan pengajaran. Ketiga komponen telah disebutkan, yakni *al-sama*, *al-bashar*, dan *al-fuad* merupakan alat potensial yang dimiliki manusia untuk dipergunakan dalam kegiatan belajar dan pembelajaran.

Kaitan antara ketiga komponen tersebut adalah bahwa pendengaran bertugas memelihara ilmu pengetahuan yang telah ditemukan dari hasil belajar dan pembelajaran, penglihatan bertugas mengembangkan ilmu pengetahuan dan menambahkan hasil penelitian dengan mengadakan pengkajian terhadapnya. Hati bertugas membersihkan ilmu pengetahuan dari segala sifat yang jelek yang berkaitan dengan teori belajar dan pembelajaran dalam aspek aqidah dan akhlak.

Psikologi dalam Al-Qur'an

Manusia memiliki *fitrah jasmani* sebagai struktur biologi dan *fitrah ruhani* sebagai struktur psikologis. Gabungan fitrah ini disebut dengan *fitrah nafsani* yang merupakan struktur psikopisik manusia. Fitrah nafsani memiliki tiga daya: (1) Kalbu (*fitrah Ilabiyah*) sebagai aspek supra kesadaran manusia yang berfungsi sebagai daya emosi (rasa). (2) Akal (*fitrah Insaniyah*) sebagai aspek kesadaran manusia yang berfungsi sebagai daya kognisi (cipta). (3) Nafsu (*Fitrah Hayawaniyah*) sebagai aspek pra atau bawah kesadaran manusia yang berfungsi sebagai daya konasi (karsa) (Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, 2001: 133).

Ketiga komponen *fitrah nafsani* ini berintegrasi untuk mewujudkan suatu tingkah laku yang merupakan kajian psikologi. Sedangkan dari sudut tingkatannya, maka *fitrah nafsani* ini merupakan integrasi dari aspek-aspek supra kesadaran (*fitrah ketuhanan*), kesadaran (*fitrah kemanusiaan*) dan pra atau bawah kesadaran (*fitrah kebinatangan*). Sedangkan dari sudut fungsinya, *fitrah nafsani* merupakan integrasi dari daya-daya emosi, kognisi dan konasi, yang terwujud dalam tingkah laku luar seperti berjalan, berbicara maupun tingkah laku dalam seperti pikiran dan perasaan.

Manusia dalam pandangan konsep *fitrah nafsani*/psikologi Islam, telah memiliki seperangkat potensi, disposisi dan karakter unik. Potensi itu paling tidak mencakup keimanan, ketauhidan, keselamatan keikhlasan, kesucian, kecenderungan menerima kebenaran dan kebaikan, dan sifat baik lainnya. Semua potensi itu bukan diturunkan dari

orang tua, melainkan diberikan oleh Allah SWT sejak di alam perjanjian (*mitsaq*) (QS. Al-A'raf: 172). Ini berbeda dengan aliran Nativisme yang mengatakan bahwa faktor pembentuk kepribadian adalah sifat-sifat dan karakteristik yang diturunkan orang tua kepada anaknya. Berbeda pula dengan aliran Empirisme yang mengatakan bahwa faktor pembentuk *fitrah nafsani* adalah lingkungan (*environment*). (Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, 2001: 168).

Dalam Islam, proses pemberian potensi-potensi yang membentuk kepribadian, terjadi melalui struktur *fitrah rubani*. Karena itu, *fitrah rubani* disebut juga *fitrah al-munazzalah*. Ketika struktur *fitrah rubani* menyatu dengan fisik yang ditandai dengan kehidupan janin di dalam rahim sang ibu, maka ia berubah wujud menjadi *fitrah nafsani*. Jadi tugas perkembangan *fitrah nafsani* adalah mengaktualisasikan semua potensi yang sesuai dengan potensi-potensi ruhaniah yang berasal dari Allah, bukan dari warisan orang tua (Ikin Asikin, 2003: 262).

Fitrah nafsani mengikuti adanya faktor bawaan atau warisan, namun faktor itu masih bersifat potensial dan bukan aktual. Aktualisasi potensi itu bukan tergantung pada penyerahan takdir belaka melainkan tergantung pada usaha manusia sendiri. Tanpa adanya usaha manusia, semua potensi bawaan itu tidak akan terwujud dengan baik (Muhammad Irfan Helmy, 2020, Nun, Vol. 2).

Psikologi Islam

- a. Periode Klasik. Psikologi Islam sebenarnya telah dimulai sejak Islam ada, sejak jaman Nabi Muhammad SAW masih hidup. Namun pada perkembangannya kajian mengenai jiwa (*nafsi*) nama lain dari psikologi terpecah menjadi dua kelompok utama: (1) kelompok pertama, periode ini berlangsung dari zaman kenabian hingga Daulah Umayyah, mereka adalah generasi ulama awal yang membahas jiwa (*nafsi*) semata-mata bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist. Selanjutnya kajian kelompok ini berkembang menjadi Ilmu kalam dan tasawuf. Salah seorang tokoh yang terkenal dari kelompok ini adalah Imam Ghazali; dan (2) kelompok kedua muncul pada periode kekuasaan Daulah Abbasyiah, mereka melakukan gerakan penterjemahan, mengomentari, memperkaya filsafat Yunani. Selain Al-Qur'an dan Hadits, kelompok ini juga memanfaatkan filsafat Yunani yang telah direvitalisasi sebagai landasan mengkaji jiwa. Salah seorang tokoh yang mewakili mereka adalah Ibnu Rusyd. Selanjutnya kajian mereka berkembang menjadi filsafat Islam. Jiwa dibahas dalam kajian yang bersifat sufistik dan filosofis dalam kurun kurang lebih 7 (tujuh) abad. Setelah dunia Islam meredup dan digantikan oleh dominannya budaya sekuler barat, kajian jiwa secara Islamipun mengalami kemunduruan, sementara itu kajian psikologi kontemporer berkembang pesat hingga sekarang (Ema Yudiani, 2013: 176).
- b. Periode Modern. Berawal sejak tahun 1950-an di Amerika muncul gerakan Psikologi Islam. Gerakan ini muncul karena dorongan adanya tuntutan nyata untuk mengatasi krisis yang dihadapi umat manusia. Gerakan ini terus berlanjut dan psikologi Islam terus mendapatkan perhatian hingga pada tahun 1978 diadakan *Symposium on Pshichology and Islam* di Riyadh, Arab Saudi. Bahkan, *the International Institute of Islamic Thought (ITI)*, yang merupakan sebuah lembaga kajian yang berpusat di Washington Amerika yang mengkhususkan diri dalam Islamisasi ilmu, dalam konferensinya di Pakistan pada tahun 1985 secara khusus merekomendasikan untuk menggali

gagasan-gagasan psikologi yang terkandung dalam Al-Qur'an. Di Indonesia, perhatian pada psikologi Islam juga dapat ditandai dengan terbitnya jurnal Pemikiran Psikologi Islam *KALAM* di Universitas Gajah Mada, Simposium Nasional Psikologi Islami di Universitas Muhammadiyah Surakarta (1996). Diterbitkannya sejumlah buku yang bernuansa psikologi Islam serta dilakukan dan dilaporkannya beberapa penelitian bertema psikologi Islam. Dibukanya fakultas dan jurusan psikologi Islam di lingkungan IAIN dan Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (Ema Yudiani, 2013: 176).

Psikologi Belajar

a. Tujuan Mempelajari Psikologi Belajar

Pekerjaan guru lebih bersifat psikologis daripada pekerjaan seorang dokter, insinyur, atau ahli hukum. Untuk itu, guru hendaknya mengenal siswa/siswinya serta menyelami kehidupan kejiwaan siswa/siswi di sepanjang waktu dengan memperhatikan karakteristik psikologis laki-laki dan perempuan serta keragaman sosial, sehingga muncul istilah "*student center*" (Syarifan Nurjan, 2016: 13)

Dahulu orang menyangka bahwa orang gila itu disebabkan oleh badannya kemasukan setan, tetapi orang sekarang sudah berubah pendapatnya. Dahulu orang menyangka bahwa orang berbuat kejahatan itu hanya terdapat pada orang-orang dewasa saja, tetapi sekarang orang berpendapat bahwa kejahatan itu juga terdapat pada anak-anak. Dahulu orang sering marah terhadap anaknya apabila tidak mau belajar, tetapi ahli-ahli psikologi sekarang tidak demikian.

Apa sebab ahli-ahli psikologi tidak marah terhadap anak yang tidak mau belajar? Sebab ahli-ahli psikologi sudah mengetahui jiwa anaknya. Mungkin pelajaran yang diberikan kepada anaknya itu tidak sesuai dengan jiwa dan bakat anak. Karenanya anak tidak mau dan segan belajar. Dan dulu, anak laki-laki dicitrakan sebagai jenis kelamin yang lebih unggul dari anak perempuan sehingga persepsi guru terhadap pembelajaran menjadi bias gender. Sekarang, anak laki-laki dan perempuan dicitrakan sama sebagai makhluk setara sehingga akses dan partisipasi akan pembelajaran harus diberikan secara setara dan adil.

Di samping tersebut di atas, psikologi juga sangat penting bahkan sangat erat hubungannya dalam dunia pendidikan, misalnya: Ali mengajar si B matematika. Di sini ada dua obyek yaitu: (1) Ali harus mengetahui jiwa si B; (2) Ali harus mengetahui pengetahuan matematika. Oleh karena adanya ilmu jiwa yang disebut juga ilmu psikologi, maka timbullah soal-soal penting di dalam mengajar dan mendidik. Sebab soal mengajar dan mendidik harus benar-benar mengetahui jiwa seseorang (Syarifan Nurjan, 2015: 28).

Kajian psikologi belajar lebih menitik beratkan pada pemahaman belajar dan perilaku belajar, karakteristik dan ragam belajar, tinjauan teori belajar; mulai dari teori belajar behavioristik, teori belajar kognitif, dan teori belajar humanistik, implikasi teori belajar dalam pembelajaran, motivasi belajar, hakekat kesulitan belajar, diagnosis kesulitan belajar, dan prosedur serta teknik diagnosis kesulitan belajar.

Mencermati uraian di atas, maka psikologi belajar diperlukan bagi guru bahkan orang yang terlibat dalam dunia pendidikan agar mereka lebih mampu mengambil putusan dan memecahkan masalah-masalah pembelajaran dengan baik. Psikologi belajar juga memberikan kontribusi yang besar bagi guru ketika ia menjalankan tugas mengajar di kelas, sehingga performansinya selalu mempertimbangkan prinsip psikologis siswa maupun siswi.

Psikologi belajar akan sangat membantu guru, supaya memiliki kedewasaan dan kewibawaan dalam hal mengajar, mempelajari muridnya, menggunakan prinsip-prinsip psikologi maupun dalam hal menilai cara mengajarnya sendiri. Dengan demikian, menurut Mahfud (dalam Syarifan Nurjan, 2017: 32), disebutkan bahwa tujuan mempelajari psikologi belajar adalah

- 1) Untuk membantu para guru agar menjadi lebih bijaksana dalam usahanya membimbing murid dalam proses pertumbuhan belajar.
- 2) Untuk membantu para guru agar memiliki dasar-dasar yang luas dalam hal mendidik, sehingga murid bisa bertambah baik dalam cara belajarnya.
- 3) Untuk membantu para guru agar menciptakan suatu sistem pendidikan yang efisien dan efektif dengan jalan mempelajari, menganalisis tingkah laku murid dalam proses pendidikan untuk kemudian mengarahkan proses-proses pendidikan yang berlangsung, guna meningkatkan ke arah yang lebih baik.

b. Fungsi Psikologi Belajar dalam Pembelajaran

Menurut Gage & Berliner (2005 dalam Syarifan Nurjan, 2016: 44), psikologi belajar memiliki beberapa fungsi, yaitu untuk menjelaskan, memprediksikan, mengontrol fenomena (dalam kegiatan belajar mengajar), dan dalam pengertiannya sebagai ilmu terapan juga memiliki fungsi merekomendasikan.

Psikologi belajar berfungsi memberikan pemahaman mengenai sifat dan keterkaitan berbagai aspek dalam belajar dan pembelajaran. Dalam hal ini psikologi belajar mengkaji konsep mengenai aspek perilaku manusia yang terlibat dalam belajar dan pembelajaran, serta lingkungan yang terkait. Sebagaimana dijelaskan bahwa perilaku siswa/siswi terkait dengan konsep-konsep tentang pengamatan dan aktivitas psikis (intelegensi, berpikir, motivasi), gaya belajar, *individual differencies*, dan pola perkembangan individu. Sedangkan perilaku guru terkait dengan pengelolaan pembelajaran kelas, metode, pendekatan, dan model mengajar. Lebih lanjut, aspek lingkungan yang terkait dan berperan dalam aktivitas belajar-pembelajaran yakni lingkungan sosial dan instrumental.

Di samping fungsi pemahaman, psikologi belajar berfungsi memberikan prediksi-prediksi berkenaan saling terlibatnya aspek-aspek dalam belajar dan pembelajaran. Terjadinya perubahan dalam satu aspek akan berpengaruh pada aspek lainnya. Misalnya, tingkat intelegensi dan motivasi individu dapat dipergunakan untuk memprediksikan prestasi belajar yang akan dicapai. Selanjutnya, keadaan fisik dan kondisi psikologis anak dapat memprediksikan kemungkinan kesulitan yang akan ditemui dalam proses belajarnya. Dengan demikian, guru dapat melakukan upaya-

upaya pemberian bantuannya.

Fungsi pengendalian atau mengontrol terkait dengan manipulasi yang mungkin dibuat. Tentu kita memahami bahwa pengetahuan anak tentang lingkungan tempat tinggal diperoleh dari mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Bilamana ada di antara topik-topik tertentu tidak diajarkan, maka mereka tidak memiliki pengetahuan tentang topik-topik itu. Guru dapat merekayasa sekelompok anak yang diberi perlakuan tertentu (pembelajaran IPS), sedangkan sekelompok yang lain tidak, sehingga dapat diketahui perbedaan hasilnya. Dengan demikian, pengetahuan murid mengenai pengetahuan sosial dikontrol dengan pembelajaran IPS.

Fungsi psikologi belajar rekomendatif. Sebagai ilmu terapan, psikologi belajar tidak hanya memberikan wawasan konseptual terkait dengan fenomena belajar-pembelajaran, tetapi menyediakan sejumlah rekomendasi untuk praktik pembelajaran. Meskipun rekomendasi tersebut berupa rambu-rambu umum, tidak secara akurat berkonsekuensi dengan masalah yang dihadapi guru. Rekomendasi tidak secara langsung ditujukan pada kasus per kasus masalah pembelajaran, tetapi saran dan pertimbangan rekomendatif yang diajukan diharapkan tetap dapat dijadikan pedoman bagi guru untuk mengambil keputusan instruksionalnya.

Rekomendasi dalam pengambilan keputusan itu dikaitkan dengan komponen pembelajaran. Mengenai hal ini, Gage & Berliner menggolongkannya menjadi lima hal utama, yaitu: dalam menentukan dan mengorganisasikan tujuan pembelajaran; memahami karakteristik murid; memahami bagaimana belajar itu terjadi dan upaya membangkitkan motivasi murid; memilih dan melaksanakan metode pembelajaran efektif; dan melaksanakan penilaian yang tepat.

Dengan demikian, psikologi belajar dapat membantu guru untuk memahami bagaimana individu belajar, yang tercakup di dalamnya adalah pengertian dan ciri-ciri belajar serta bentuk dan jenis belajar. Dengan mengetahui individu belajar maka kita dapat memilih cara yang lebih efektif untuk membantu memberikan kemudahan, mempercepat, dan memperluas proses belajar individu.

c. Manfaat Mempelajari Psikologi Belajar

Psikologi belajar amat penting bagi setiap orang, akan sangat terasa betapa pentingnya pengetahuan tentang psikologi belajar itu, apabila seorang guru disertai tanggung jawab sebagai pemimpin, baik pemimpin perkumpulan keagamaan, perkumpulan olah raga, kesenian, sekolah dan sebagainya. Semuanya itu akan kurang sempurna jika tidak dilengkapi dengan psikologi, agar dapat melaksanakan kepemimpinan itu dengan sebaik-baiknya. Sebab dalam menjalankan kepemimpinan itu kita akan dihadapkan kepada pertanyaan-pertanyaan seperti, bagaimana seorang pemimpin, supaya dapat bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama? Bagaimana pula kita mempengaruhi mereka agar dapat bekerja untuk mencapai tujuan dan hasil yang baik? Apa pula sesuatu yang dapat kita lakukan apabila kita memperhatikan seseorang tertentu? Bagaimana cara-cara melayani mereka yang berlain-lainan sifat, watak dan kepribadiannya? Sesuailah sikap dan tindakan kita sendiri terhadap kelompok dan anggota-anggota

yang kita pimpin itu? Pertanyaan-pertanyaan ini akan dapat dijawab dengan mudah, jika didasarkan atas pengetahuan psikologi dan pengalaman-pengalaman praktek dalam kependidikan.

Dari ilustrasi di atas semakin jelas kiranya bahwa pengetahuan psikologi dan khususnya psikologi belajar, amat berguna bagi setiap manusia. Adapun manfaat psikologi belajar (Syarifan Nurjan, 2016: 52) sebagai berikut: meletakkan tujuan belajar; mengatur kondisi-kondisi belajar yang efektif; mencegah terjadi dan berkembangnya gangguan-gangguan mental dan emosi; mempertahankan adanya kesehatan jiwa yang baik; mengusahakan berkembangnya daya mampu dan daya guna dari kondisi jiwa sehat yang ada; memberikan berbagai informasi yang diperlukan dalam proses belajar; membantu setiap siswa/siswi dalam mengatasi masalah-masalah pribadi yang dihadapi; dan mengenal dan memahami setiap siswa/siswi baik secara individual maupun secara kelompok.

Chaplin (1972, dalam Syarifan Nurjan, 2016: 61) menitikberatkan manfaat atau kegunaan mempelajari psikologi belajar untuk memecahkan masalah-masalah yang terdapat dalam dunia pendidikan dengan cara menggunakan metode-metode yang telah disusun secara rapi dan sistematis. Kemudian Lindgren (1985 dalam Syarifan Nurjan, 2016: 64) berpendapat bahwa manfaat mempelajari psikologi belajar ialah untuk membantu para guru dalam mengembangkan pemahaman yang lebih baik mengenai proses pembelajaran.

Secara umum manfaat dan kegunaan psikologi belajar menurut Muhibinsyah (2003:18) bahwa psikologi belajar merupakan alat bantu yang penting bagi penyelenggara pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Psikologi belajar dapat dijadikan landasan berpikir dan bertindak bagi guru, konselor, dan juga tenaga profesional kependidikan lainnya dalam mengelola proses pembelajaran. Sedangkan proses pembelajaran tersebut adalah unsur utama dalam pelaksanaan setiap sistem pendidikan. Manfaat dan kegunaan psikologi belajar juga membantu untuk memahami karakteristik murid apakah termasuk anak yang lambat belajar atau yang cepat belajar, dengan mengetahui karakteristik ini diharapkan guru dapat merancang dan melaksanakan pembelajaran secara optimal. Misalnya, ketika seorang guru mengajar matematika pada siswa/siswi kelas I MI kemudian ada salah seorang muridnya yang selalu jalan-jalan dan mengganggu temannya, maka seorang guru harus tanggap dan menelusuri karakteristik muridnya, mengapa dia berbuat seperti itu, apakah dikarenakan dia sudah faham dengan materi tersebut atau sebaliknya.

Psikologi Indigenous Belajar

a) Psikologi Indigenous

Psikologi indigenous dalam kajian ilmiah mengenai perilaku dan mental manusia yang bersifat pribumi, tidak dibawa dari daerah lain, dan didesain untuk masyarakatnya sendiri (Uichol Kim dalam Prajitno Sucipto, 2010). Pendekatan ini mendukung pembahasan mengenai pengetahuan, keahlian, kepercayaan yang dimiliki seseorang serta mengkajinya dalam bingkai kontekstual yang ada. Teori, konsep, dan

metodenya dikembangkan secara indigenous disesuaikan dengan fenomena psikologi yang kontekstual.

Tujuan utama dari pendekatan psikologi indigenous adalah untuk menciptakan ilmu pengetahuan yang lebih teliti, sistematis, universal yang secara teoritis maupun empiris dapat dibuktikan (Uichol Kim dalam Joni Muhandis dkk, 2020). Kemunculan psikologi *indigenous* tidak lepas dari kebingungan-kebingungan peneliti psikologi dari Asia, yang belajar psikologi di Barat, ketika mereka kembali dan mencoba untuk mengembangkan psikologi di negaranya, mereka menjumpai banyak kesulitan dan mulai mempertanyakan kembali validitas, universalitas, dan aplikabilitas dari teori-teori psikolog. Para peneliti tersebut berkesimpulan bahwa setiap budaya harus dipahami dari bingkai acuannya sendiri, termasuk konteks ekologi, sejarah, filosofi, dan agama yang ada.

Pendekatan psikologi indigenous mempertanyakan universalitas dari teori-teori psikologi yang ada dan berusaha menemukan psikologi yang universal dalam konteks sosial, budaya, dan ekologi. Hal ini didukung dengan keterangan dari Enriquez, Kim & Berry, Koch & Leary, Shweder yang dikutip oleh Kim (dalam Joni Muhandis dkk, 2010) yang menyatakan bahwa sejumlah penelitian menyebutkan bahwa teori-teori psikologi sebenarnya berkaitan dengan batasan budaya (*culture-bound*), nilai-nilai daerah (*value-laden*) dan dengan validitas yang terbatas.

Psikologi *indigenous* menawarkan sebuah pendekatan baru dalam konteks konstruksi instrumen dan pengukuran atribut-atribut psikologi. Pendekatan ini mendukung pembahasan mengenai pengetahuan, keahlian, dan kepercayaan yang dimiliki seseorang serta mengkajinya dalam bingkai kontekstual yang ada. Teori, konsep, dan metodenya dikembangkan secara *indigenous* disesuaikan dengan fenomena psikologi yang kontekstual.

b) Lembaga Pendidikan Islam Perspektif Psikologi Indigenous Belajar

Indonesia memiliki lembaga pendidikan Islam dengan jumlah yang banyak; pesantren sejumlah 28.194 pesantren, madrasah (RA, MI, MTs, MA) sejumlah 82.418 madrasah (Data Emis Dashboard, 2020), dan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri sejumlah UIN: 17 PT, IAIN: 24 PT, STAIN: 17 PT, dan Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta, Institut: 72 PT, Sekolah Tinggi: 650 PT, dan FAI: 107 PT, sehingga jumlah keseluruhan PTAIN dan PTAIS sejumlah: 887 PT (DikTis Kemenag 2020), tentunya ini jumlah yang tidak sedikit dalam mengelola lembaga pendidikan tinggi, belum ditambah sekolah dan perguruan tinggi yang menggunakan istilah Islam seperti (TKIT, SDIT, SMPIT SMAIT dan Perguruan Tinggi berbasis Islam.

Lembaga-lembaga tersebut tentunya memiliki nuansa keislaman dalam proses belajar, yang bisa didekati dengan indigenous psikologi. Dinamika psikologi belajar perspektif psikologi indigenous menjadi menarik dalam berbagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia, yang menggunakan berbagai metode al-Qur'an dalam belajar dan pembelajaran. QS. Al-Maidah (5): 35 menjelaskan bahwa umat Islam untuk mencari metode/sarana yang mendekatkan diri kepada-Nya (Allah) dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.

Implikasi dari ayat di atas dan kaitannya dengan belajar dan pembelajaran bermuara pada pentingnya penggunaan metode menghantarkan tercapainya tujuan pendidikan yang islami sebagaimana yang dicita-citakan. Sehubungan dengan hal ini, penulis akan menjelaskan metode-metode al-Quran dalam belajar dan pembelajaran (Syarifan Nurjan, 2020: 78), sebagai berikut:

- 1) Metode Dialog/Diskusi, dapat diartikan sebagai jalan untuk memecahkan suatu permasalahan yang memerlukan beberapa jawaban alternatif yang dapat mendekati kebenaran dalam proses belajar dan pembelajaran akan dapat merangsang peserta didik untuk berfikir sistematis, kritis dan bersikap demokratis dalam menyumbangkan pikiran-pikirannya dalam menyelesaikan sebuah masalah. Metode ini memberikan keleluasan dan keberanian kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya. Metode ini disebut pula metode hiwar yang meliputi dialog khitabi (bertanya dan lalu menjawab); dialog deskriptif dan dialog naratif (menggambarkan dan lalu mencermati); dialog argumentatif (berdiskusi lalu mengemukakan alasan kuat).
- 2) Metode kisah disebut pula metode kisah yakni cara mendidik dengan mengandalkan bahasa, baik lisan maupun tertulis dengan menyampaikan pesan (message/ informasi) dari sumber pokok sejarah Islam, yakni al-Quran dan Hadis. Salah satu metode yang digunakan al-Quran untuk mengarahkan manusia (peserta didik) ke arah yang dikehendaknya adalah dengan menggunakan cerita (kisah). Misalnya saja, kisah nabi-nabi disebutkan dalam al-Quran untuk memberikan kekuatan psikologis kepada peserta didik, dalam artian bahwa dengan mengemukakan kisah-kisah nabi (nabawi) kepada peserta didik, mereka secara psikologis terdorong untuk menghadirkan kisah para nabi tersebut sebagai uswah (suri tauladan).
- 3) Metode perumpamaan disebut metode amthal, yakni cara mendidik dengan memberikan perumpamaan, sehingga mudah memahami suatu konsep. Perumpamaan yang diungkapkan al-Quran memiliki tujuan psikologi edukatif, yang ditunjukkan oleh ke dalam makna dan ketinggian maksudnya. Dampak edukatif dari perumpamaan al-Quran diantaranya adalah; mempengaruhi emosi yang sejalan dengan konsep yang diumpamakan; mampu menciptakan motivasi yang menggerakkan aspek emosi dan mental peserta didik.
- 4) Metode keteladanan disebut pula metode “meniru” yakni suatu metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberikan contoh teladan yang baik kepada peserta didik. Dalam al-Quran, kata teladan diproyeksikan dengan kata uswah yang kemudian diberi sifat di belakangnya seperti sifat hasanah yang berarti teladan yang baik. Metode keteladanan adalah suatu metode pembelajaran dengan cara pendidik memberikan contoh teladan yang baik kepada peserta didik agar ditiru dan dilaksanakan.
- 5) Metode praktik dan pengulangan disebut pula metode praktek dan pengulangan yakni suatu metode pendidikan dan pembelajaran dengan cara pendidik memberikan ulangan. Misalnya, latihan praktik salat dan atau dalam

bentuk final semester. Untuk menguasai suatu materi pendidikan secara praktis diperlukan latihan-latihan teratur dan berulang-ulang. Dengan latihan teratur, maka pengetahuan dan keterampilan tertentu tidak saja dapat dikuasai secara sempurna tetapi juga selalu siap untuk dipergunakan.

- 6) Metode *ibrah* dan *mau'izhah* disebut pula metode nasihat yakni suatu metode pembelajaran dengan cara pendidik memberikan motivasi. Metode *ibrah* dan atau *mau'izhah* (nasihat) sangat efektif dalam pembentukan keimanan, mempersiapkan moral, spiritual dan sosial peserta didik. Nasihat dapat membukakan mata peserta didik terhadap hakekat sesuatu, serta memotivasinya untuk bersikap luhur, berakhlak mulia dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.
- 7) Metode *Targhib* dan *Tarhib*. Istilah *targhib* dan *tarhib* dalam al-Quran berarti ancaman atau intimidasi melalui hukuman yang disebabkan oleh dosa kepada Allah dan Rasul-Nya. Jadi, ini diartikan sebagai ancaman Allah melalui salah satu sifat keagungan dan kekuatan Ilahiyah agar peserta didik teringat untuk tidak melakukan kesalahan. Metode ini telah digunakan oleh masyarakat secara luas, orang tua terhadap anaknya, pendidik terhadap peserta didik. Bahkan al-Qur'an ketika menggambarkan surga dengan kenikmatannya dan neraka dengan segala siksaanya menggunakan metode ini.

4. Kesimpulan

Budaya belajar islami di Indonesia melalui Lembaga Pendidikan Islam; baik pesantren, madrasah, sekolah Islam dan Perguruan Tinggi Islam tentunya memiliki kearifan budaya, yang bisa didekati dengan psikologi indigenus yang menawarkan sebuah pendekatan baru dalam konteks konstruksi instrumen dan pengukuran atribut-atribut psikologi. Teori-teori psikologi sebenarnya berkaitan dengan batasan budaya (*culture-bound*), nilai-nilai daerah (*value-laden*) dan dengan validitas yang terbatas, melalui berbagai bidang psikologi yaitu psikologi pendidikan, psikologi eksperimental, psikologi perkembangan, psikologi industri dan organisasi, psikologi sosial dan berbagai kajian psikologi lainnya. Harapannya Program Studi Psikologi Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo menjembatani para ilmuan di bidang psikologi Islam dengan menawarkan konsep-konsep psikologi Islam yang terukur atribut-atribut psikologi dan konstruksi instrumen sehingga menjadi teori-teori psikologi yang mendunia, sebagaimana harapan dan mimpi besar Program Studi Psikologi Islam yang mendunia

Referensi

- Anderson, John R. 1990. *Cognitive Psychology and Its Implication*. 3rd Edition. New York. W.H. Freeman and Company.
- Ashari, R., Syam, A. R., & Budiman, A. (2017, November). The World Challenge of Islamic Education Toward Human Resources Development. In *Proceeding of International Conference on Islamic Education (ICIED)* (Vol. 2, No. 1, pp. 169-175).
- Daradjat, Zakiah, 1984. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Cet ke 2. proyek PTAIN Ditjen Binbaga Islam Depag. Jakarta

- Fadhli, M., Sukirman, S., Ulfa, S., Susanto, H., & Syam, A. R. (2019). Gamifying Children's Linguistic Intelligence With the Duolingo App. <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-1486-3.ch007>
- Helmy, Irfan, Muhammad, 2013. Kepribadian dalam Perspektif Sigmund Freud dan Al-Qur'an, *Jurnal NUN*, Vol. 4, No. 2
- Hidayat, M. C., & Syam, A. R. (2020). Urgensitas perencanaan strategis dan pengelolaan sumber daya manusia madrasah era revolusi industri 4.0. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 4(1), 1-13.
- Ikhwan, A., Farid, M., Rohmad, A., & Syam, A. R. (2020, May). Revitalization of Islamic Education Teachers in the Development of Student Personality. In *1st Borobudur International Symposium on Humanities, Economics and Social Sciences (BIS-HESS 2019)* (pp. 162-165). Atlantis Press.
- Kementerian Agama RI, 2020. *Data Emis Dashboard dan Data DikTis* (Pendidikan Tinggi Kementerian Agama RI).
- Munirah, 2016. Petunjuk al-Qur'an tentang Belajar dan Pembelajaran, *Jurnal lentera Pendidikan*, Vol. 19, No. 1.
- Nurjan, Syarifan, 2017. *Perkembangan Peserta Didik Perspektif Islam*, Yogyakarta: Titah Surga.
- , 2015. *Profesi Keguruan: Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Samudera Biru.
- , 2016. *Psikologi Belajar*, Ponorogo: Wade Group.
- , 2019. *Perilaku Delinkuensi Remaja Muslim*, Yogyakarta: Samudera Biru.
- Reber, S. Arthur, 1988. *The Penguin Dictionary of Psychology*, Ringwood Victoria, Penguin Books Australia Ltd
- Sumaryanti, L., Syam, A. R., & Syukroni, A. (2020). Urgency of implementing adab for students of elementary school in the perspective of the Qur'an and hadith. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 5(1), 1-12.
- Sunaryo, S. A., Sendayu, F. S., & Syam, A. R. (2021). Internalization of Huma Betang Cultural Values through Narrative Counseling for Elementary Education Students. *JURNAL INDRIA (Jurnal Ilmiah Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Awal)*, 6(1).
- Syah, Muhibbin, 1999. *Psikologi Belajar*. Jakarta. Logos Wacana Ilmu
- Syam, A. R., Nurjan, S., & Sumaryanti, L. (2021). Analysis of development of gifted students in elementary school. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*, 8(1), 91-98.
- Yudiani, Ema, 2013. Pengantar Psikologi Islam, *JLA*, Thn. XIV, No. 2.